

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Pembinaan Anak Jalanan dalam Upaya Meningkatkan Kecakapan Hidup Melalui Program Wa Asaku Wa Asamu di PKBM Al-Lathif Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 5.1.1. Proses Pembinaan Anak Jalanan melalui Program Wa Asaku Wa Asamu di PKBM Al-Lathif

Pada proses pembinaan anak jalanan dilalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada perencanaan program pembinaan anak jalanan di PKBM Al-Lathif dilakukan identifikasi kebutuhan dengan cara sosialisasi atau pengenalan program kepada calon peserta untuk mempunyai data mengenai kebutuhan belajar yang dibutuhkan peserta berdasarkan keahlian atau keterampilannya. Penentuan tujuan dari program pihak lembaga dan peserta mengharapkan *output* yaitu untuk membantu pemerintah mengurangi jumlah anak jalanan dan anak terlantar, tidak hanya itu tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan *life skills* setelah peserta melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhannya, ini akan menjadi landasan untuk memiliki bekal keahlian atau keterampilan sebagai modal usaha maupun modal memasuki dunia kerja. Menyusun dan merencanakan program pembinaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta yang merupakan langkah awal untuk menjalankan program dengan baik dan maksimal hingga akhir program. Penyusunan dan pengembangan rencana program tidak hanya dilakukan oleh pihak lembaga melainkan didukung oleh Dinas Sosial kota Bandung dan masyarakat sekitar agar mudah untuk menerima masukan-masukan yang sesuai dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Kegiatan pelaksanaan program dilakukan di lapangan melalui *mobile education center* dimulai dengan pendahuluan, kemudian kegiatan keterampilan berdasarkan kebutuhan peserta yang sudah diidentifikasi, lalu ditutup dengan kegiatan keakraban terdiri dari apresiasi seni dari peserta atau tim relawan asaku,

Fany Dwi Puspita, 2019

PEMBINAAN ANAK JALANAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PROGRAM WA ASAKU WA ASAMU DI PKBM AL-LATHIF BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lalu motivasi dari tokoh masyarakat, kemudian di akhiri renungan dan doa. Jika di lapangan sudah maksimal peserta diarahkan untuk penguatan program di lembaga. Maka hasil belajar peserta selama pembinaan dapat dilihat dari perubahan kognitif, afektif, dan psikomotornya. Evaluasi perubahan sikap dilakukan secara berkala dengan mengacu kepada format yang telah diberikan oleh dinas sosial. Adapun evaluasi pengetahuan dan keterampilan dilakukan uji sertifikasi pada saat kegiatan pembinaan telah selesai dilaksanakan.

### **5.1.2. Dampak Pembinaan terhadap Kecakapan Hidup Anak Jalanan melalui Program Wa Asaku Wa Asamu**

Dampak pembinaan terhadap kecakapan hidup anak jalanan terdapat dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan. Dampak ekonomi tersebut yaitu perubahan taraf hidup peserta menjadi lebih produktif dengan bekerja dan berwirausaha sehingga dapat mencukupi kebutuhannya. Dampak sosial yang dirasakan yaitu dapat memotivasi orang lain dari pengalaman diri, peserta mampu mengajak dan merangkul peserta lain atau masyarakat untuk mengikuti kegiatan di PKBM Al-Lathif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat.

### **5.1.3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Anak Jalanan yang Dilaksanakan di PKBM Al-Lathif melalui Program Wa Asaku Wa Asamu**

Faktor pendukung adalah hal-hal yang menjadi kelebihan serta dapat menunjang penyelenggaraan program kegiatan pembinaan anak jalanan. Faktor pendukung dalam pembinaan anak jalanan di PKBM Al-Lathif yaitu peserta dapat dengan mudah mengarahkan dan mengembangkan bakat maupun kreativitasnya. Hal ini agar peserta dapat dengan mudah berpikir sehingga mendukung untuk memecahkan masalah yang dialaminya. Faktor pendukung lain yaitu fasilitas yang sudah memadai terhadap kegiatan pembinaan, dan dukungan keluarga untuk dapat terus mendorong anaknya mengikuti kegiatan ini hingga mendapatkan hasil yang maksimal. Selain keluarga adanya dukungan dan perhatian dari pemerintah setempat.

Faktor penghambat merupakan suatu yang dapat menghambat terselenggaranya program kegiatan pembinaan anak jalanan. Faktor penghambat yang terjadi yaitu peserta tidak mengetahui program sendiri melainkan diketahui setelah pihak lembaga melakukan sosialisasi atau pengenalan program.

## **5.2. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut:

### **5.2.1. Bagi Pengelola PKBM Al-Lathif**

Adanya penambahan jumlah mobil asaku atau *mobile education center* untuk menjangkau lokasi aktivitas anak jalanan di lokasi lain, penambahan fasilitas pembinaan dan jenis keterampilan lain yang dapat dipelajari oleh calon peserta, adanya kerjasama dengan lembaga yang melaksanakan kegiatan pembinaan yang serupa agar dapat saling membantu dan mengoreksi satu sama lain, dan menambah serta meningkatkan kualitas SDM pelaksana program.

### **5.2.2. Bagi Fasilitator atau Tutor**

Dalam memberikan materi diharapkan fasilitator lebih memahami karakteristik peserta sehingga dapat memudahkan penyampaian proses pembelajaran, dan lebih ditingkatkan untuk menyampaikan materi sesuai dengan bidang keahlian masing-masing tutor.

### **5.2.3. Bagi Peserta Pembinaan**

Peserta harus lebih percaya diri untuk tidak bergantung di jalanan, memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga perubahan hidup peserta dapat bermanfaat dan berkualitas untuk kedepannya.

### **5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih baik lagi dalam mengkaji penelitian yang serupa, guna perbaikan dalam penelitian dan untuk menambah khasanah keilmuan Pendidikan Masyarakat.